

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemandirian

a. Definisi Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mustari, 2011: 93-94). Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Aunillah (2011: 72) berpendapat bahwa mandiri berarti anak (peserta didik) bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai pengertian kemandirian, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pribadinya sendiri tanpa banyaknya bantuan dari orang lain, khususnya orang tua.

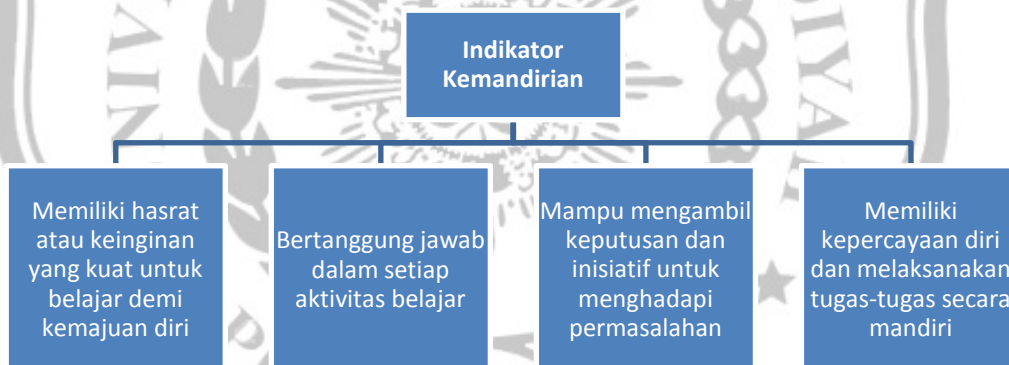
b. Indikator Kemandirian

Desmita (2009: 185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- 1) Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.

- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009: 185). Berdasarkan uraian tersebut, maka secara rinci indikator kemandirian belajar dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 2.1: Skema Indikator Kemandirian Belajar

c. Upaya Mengembangkan Kemandirian

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia (Desmita, 2009: 184). Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional,

perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun kesiapan emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Desmita (2009: 190) memaparkan bahwa kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan sehingga pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalinkan hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

d. Implementasi Peningkatan Kemandirian Siswa

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, kemandirian yang akan ditingkatkan adalah kemandirian belajar siswa, termasuk dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Kemandirian belajar siswa perlu ditingkatkan dengan alasan supaya siswa menjadi lebih mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mereka tidak memiliki sifat ketergantungan dengan siswa lainnya, khususnya dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, termasuk dalam mengungkapkan pendapat atau gagasannya sendiri. Dengan meningkatnya karakter kemandirian belajar pada siswa, maka diharapkan siswa akan lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri, serta lebih berani dalam mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimilikinya.

Knowles (dalam Scott, 2006: 2) memiliki pandangan yang lebih luas mengenai kemandirian, khususnya pada kemandirian belajar, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

In its broadest meaning, “self-directed learning” describes a process in which individuals take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and material resources for learning, choosing and implementing appropriate learning strategies, and evaluating learning outcomes.

Knowles memaparkan bahwa dalam arti luas, kemandirian belajar adalah proses disaat seseorang mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam menentukan dan memenuhi kebutuhan

belajarnya. Kesten (1987) (dalam Broad, 2006: 120) mengemukakan tentang definisi dari kemandirian belajar:

That learning in which the learner, in conjunction with relevant others, can make the decisions necessary to meet the learner's own needs. These decisions ought to be made within the bounds of social acceptability and by self-directed, self-motivated, willing learners.

Kesten menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi saat seseorang dapat membuat keputusan yang dibutuhkan untuk menemukan kebutuhannya sendiri atau tanpa bantuan orang lain dalam aktivitas belajarnya. Berdasarkan penjelasan para ahli tentang pengertian kemandirian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu keadaan saat seseorang dapat menentukan dan memenuhi kebutuhannya sendiri dalam kegiatan belajarnya. Kemampuan untuk menentukan dan memenuhi kebutuhannya sendiri dalam kegiatan belajar dapat memunculkan rasa percaya diri, serta keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan-gagasan yang dimilikinya terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengukur kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan instrument berupa lembar angket kemandirian belajar yang akan diberikan kepada siswa setiap akhir siklus. Dalam angket kemandirian belajar ini, terdapat pernyataan-pernyataan yang diajukan baik pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Pernyataan positif dan negatif dinilai dengan pilihan jawaban: SL (Selalu), SR (Sering),

KD (Kadang-kadang), TP (Tidak Pernah). Skor yang diberikan pada pilihan tersebut tergantung pada penilai asalkan penggunaannya konsisten (Sudjana, 2010: 80).

1). Pemberian skor untuk pernyataan positif adalah:

Selalu (SL) = 4

Sering (SR) = 3

Kadang-kadang (KD) = 2

Tidak Pernah (TP) = 1

2). Pemberian skor untuk pernyataan negatif adalah:

Selalu (SL) = 1

Sering (SR) = 2

Kadang-kadang (KD) = 3

Tidak Pernah (TP) = 4

Pernyataan yang terdapat pada angket kemandirian belajar yang peneliti susun berjumlah 10 butir. Dengan demikian, skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 40, dan skor minimalnya adalah 10.

2. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Rodiana (dalam Santosa, dkk., 2008: 1.2) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran atau bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Menurut Alwi dkk. (2002:

88), bahasa adalah (1) sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, (2) percakapan atau perkataan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun. Bahasa dapat diartikan pula sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.

Keraf (2004: 1), berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Oleh karena setiap lambang bunyi memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi *nasi* melambangkan konsep atau makna *sesuatu yang biasa dimakan orang Jawa sebagai makanan pokok* (Chaer dan Agustina, 2004: 11-12, 14).

Berdasarkan uraian para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, serta menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan antara anggota masyarakat menggunakan lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

b. Fungsi Bahasa

Menurut Keraf (2004: 3-8), fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri dalam garis besarnya dapat berupa:

- 1) Alat untuk menyatakan ekspresi diri
- 2) Sebagai alat komunikasi
- 3) Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial
- 4) Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Rosdiana (dalam Santosa, dkk., 2008: 1.5) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga maupun anggota-anggota masyarakat.
- 2) Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, atau tekanan-tekanan perasaan pembicara.
- 3) Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat.
- 4) Fungsi kontrol sosial, bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai fungsi bahasa, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan berbagai tujuan.

3. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berdasarkan KTSP

Depdiknas (dalam Muslich, 2011: 115) memaparkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2004 secara umum dikembangkan menjadi ketrampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Ke-empat aspek keterampilan berbahasa tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat komunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu, dan alat pemersatu bangsa. Di dalam KTSP SD Negeri 1 Teluk tahun 2012/2013, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
- b. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.

- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
- f. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam KTSP SD Negeri 1 Teluk tahun 2012/2013, materi yang menjadi fokus penelitian adalah materi bahasa Indonesia kelas IV Semester I yaitu:

Standar Kompetensi:

Menulis

- 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat.

Kompetensi Dasar:

- 4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu.

4. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tadi (Cahyani dan Rosmana, 2006: 97). Menulis bukan sekedar membaca huruf-huruf, gambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf tersebut yaitu karangan. Bourdin dan Fayol (2000) (dalam McCutchen, 2011: 55) berpendapat mengenai hasil kegiatan menulis, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Written production is essentially oral production with the additional task demands of handwriting and spelling, and they experimentally demonstrated that working memory demands during a writing condition were similar to those during an oral condition that included a demanding secondary task.

Bourdin dan Fayol mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan menulis pada dasarnya merupakan hasil kegiatan lisan dengan menambahkan ketentuan atau aturan penulisan dan ejaan. Menurut Tarigan (2008: 3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno dan Muhammad Yunus, 2008: 1.3).

Dalam KTSP SD Negeri 1 Teluk pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yang mencakup kegiatan menulis di SD adalah melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, dan cerpen.

Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama secara tidak langsung dengan menggunakan tulisan sebagai medianya.

b. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak teratur. Seperti yang dikemukakan Nunan (1991: 88) bahwa:

Writing skill can develop rapidly when students' concern and interests are acknowledged, when they are given numerous opportunities to write, and when they are encouraged to become participants in a community of writers.

Menurut Nunan (1991: 88), keterampilan menulis dapat dikembangkan dengan cepat apabila siswa menyatakan minatnya saat mereka memberikan banyak kesempatan (waktu) untuk menulis.

1). Hubungan Antara Menulis dan Membaca

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Demikianlah, hubungan antara menulis dan membaca pada dasarnya adalah hubungan antara penulis dan pembaca.

2). Hubungan antara Menulis dan Berbicara

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang erat. Keduanya memiliki ciri yang sama, yaitu produktif dan ekspresif. Perbedaannya ialah bahwa dalam menulis diperlukan penglihatan dan gerak tangan, sedangkan dalam berbicara diperlukan pendengaran dan pengucapan. Dengan perkataan lain, menulis merupakan komunikasi tidak langsung, tidak tatap muka, sedangkan berbicara merupakan komunikasi langsung, komunikasi tatap muka. Baik menulis maupun berbicara harus memperhatikan komponen-komponen yang sama, yaitu: struktur kata/bahasa, kosa kata, kecepatan/kelancaran umum; bedanya ialah bahwa kalau menulis berkaitan dengan otografi, berbicara berkaitan erat dengan fonologi.

Karena berbicara dan menulis banyak mempunyai kesamaan umum, maka sejumlah ahli memasukkan kedua keterampilan berbahasa ini ke dalam retorik. Mereka memberi batasan retorik sebagai seni penyusunan atau pengubahan (kata-kata dan kalimat) yang tepat guna dan bertanggung jawab baik dalam tuturan maupun dalam tulisan. Retorik merupakan penggunaan bahasa sedara tepat guna untuk mengkomunikasikan peranan yang sejati dan gagasan-gagasan yang sehat dan masuk akal.

c. Batasan, Fungsi, dan Tujuan Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut lalu mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22). Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita

hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting sang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting diantara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat, belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.

Menurut Tarigan (2008: 24) yang dimaksud dengan maksud dan tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa:

- 1). Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- 2). Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).

- 3). Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*).
- 4). Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

d. Manfaat Menulis

Menurut Suparno dan Muhammad Yunus (2008: 1.3), manfaat menulis diantaranya adalah:

- 1). meningkatkan kecerdasan
- 2). pengembangan daya
- 3). penumbuhan keberanian, dan
- 4). pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Kesimpulan dari manfaat menulis adalah banyak keuntungan yang didapatkan dari menulis, pengalaman dan penambahan kosakata yang terus berlanjut karena sering menulis juga dapat dikatakan sebuah keuntungan yang diperoleh dari menulis.

e. Keterampilan Menulis

Menurut Hartati, dkk., (2006: 28) komunikasi tertulis adalah membaca dan menulis. Kedua ragam komunikasi tertulis ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, saling terikat erat. Komunikasi tertulis telah dikenal sebelum anak-anak masuk sekolah dengan bimbingan orang tua dilingkungan keluarganya anak mencoba untuk melatih dirinya dengan mencoret-coret hal yang dilihat dan dibacanya. Pengalaman yang

diperoleh anak, menunjukkan bahwa ucapan bisa dituliskan dan dibaca dengan mengikuti aturan penyusunan tertentu. Pada saat itu, mereka telah memperoleh tiga konsep tentang tulisan.

- 1). Anak belajar bagaimana memegang buku atau bacaan lainnya, membuka halaman, dan bahwa teks itu mengandung pesan tertentu.
- 2). Anak belajar bahwa tulisan itu ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah (untuk tulisan yang menggunakan aksara latin); sesuatu yang dibaca dan ditulis harus sesuai dengan tulisan dan bunyinya, serta mereka pun memperhatikan adanya tanda baca.
- 3). Anak belajar mengidentifikasi huruf; kata-kata disusun dari huruf-huruf; kalimat disusun dari kata-kata; dan penggunaan huruf besar pada huruf pertama pada kata diawal kalimat; dan adanya spasi antar kata, antar kalimat, dan antar baris.

5. Melengkapi Cerita

a. Hakikat Melengkapi Cerita

Menurut Santosa, dkk., (2008: 3.21) menulis/mengarang merupakan keterampilan yang bersifat kompleks, untuk itu perlu dilatihkan secara teratur dan cermat sejak kelas awal SD. Pembelajaran menulis di SD, baik GBPP SD 1994, maupun KBK, terdiri atas dua bagian sebagaimana layaknya pembelajaran membaca, yakni menulis permulaan dan menulis lanjut (pendalaman). Menulis lanjut mulai dari menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis

karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan ejaan yang benar.

Melengkapi cerita merupakan suatu kiat dalam pembelajaran menulis di SD dan termasuk ke dalam pembelajaran menulis nonlinear. Pembelajaran menulis nonlinear artinya tidak harus ada urutan-urutan tertentu dari a sampai ke z. Proses pembelajaran menulis tidak mengenal urutan seperti itu sebab kegiatan menulis merupakan proses yang berputar-putar dan berulang-ulang yang nantinya akan menghasilkan kebiasaan dan keterampilan yang semakin lama semakin menuju ke tingkat yang paling sempurna pada diri siswa.

Dalam pembelajaran menulis nonlinear ini, Santosa, dkk., (2008: 3.21) mengemukakan hal-hal yang termasuk dalam pembelajaran menulis nonlinear yaitu seperti menulis sebuah kisah perjalanan, menulis pengalaman yang tak terlupakan, menulis cara membuat sesuatu, mendeskripsikan sesuatu, memberi akhir baru untuk sebuah cerita, menyelesaikan cerita yang belum selesai, dan sebagainya.

Dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Depdiknas 2007, serta dalam KTSP SD Negeri 1 Teluk tahun 2012/2013 materi melengkapi cerita diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV semester I dengan standar kompetensi ke-empat (menulis) yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat. Kompetensi dasarnya

yaitu pada kompetensi dasar 4.3 melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu.

b. Aspek-Aspek Penilaian dalam Melengkapi Cerita

Melengkapi cerita pada hakikatnya sama saja halnya dengan membuat karangan narasi karena dalam hal ini siswa diminta untuk melengkapi cerita (narasi) yang belum selesai hingga menjadi suatu cerita yang mempunyai makna yang utuh. Maka, penilaian dalam melengkapi cerita tidak jauh berbeda dengan penilaian dalam membuat karangan. Zaini Machmoed (dalam Nurgiyantoro, 1988: 279) berpendapat bahwa penilaian yang bersifat analitis perlu dilakukan oleh guru dalam upaya agar penilaian lebih objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik-edukatif.

Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori-kategori tersebut antara karangan yang satu dengan yang lain dapat berbeda-beda tergantung jenis karangan itu sendiri. Menurut Zaini Machmoed (dalam Nurgiyantoro, 1988: 279) meskipun pengkategorian pada jenis-jenis karangan dapat bervariasi, kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi:

- 1). Kualitas dan ruang lingkup isi
- 2). Organisasi dan penyajian isi

- 3). Gaya dan bentuk bahasa
- 4). Mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan
- 5). Respon afektif guru terhadap karya tulis.

Selain menggunakan model penilaian analitis seperti yang dikemukakan oleh Zaini Machmoed, guru sebagai penilai juga dapat menggunakan model analitis yang lain yaitu analisis unsur-unsur karangan seperti yang dikemukakan oleh Haris atau Amran Halim (dalam Nurgiyantoro, 1988: 280). Unsur-unsur yang dimaksud adalah isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa dan pola kalimat, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, ejaan.

Untuk menilai hasil menulis, Nurgiyantoro (1988: 281) berpendapat bahwa guru dapat membuat atau memilih model penilaian yang dianggapnya paling sesuai, baik yang menyangkut pengkategorian unsur-unsurnya, maupun besarnya bobot masing-masing unsur itu. Hanya saja, pemilihan model itu hendaknya disertai kesadaran bahwa kita berusaha untuk menilai karangan dengan seobjektif dan secermat mungkin. Dengan berpedoman dari pendapat Nurgiyantoro (1988: 281) tentang penilaian hasil menulis, maka peneliti membuat model penilaian menulis yang telah disesuaikan dengan materi melengkapi cerita. Pada model penilaian melengkapi cerita ini, terdapat beberapa aspek atau kategori yang akan dinilai. Masing-masing aspek atau

kategori tersebut oleh peneliti lebih dijabarkan lagi agar penilaiannya bisa lebih spesifik. Aspek-aspek tersebut yaitu:

- 1). Penggunaan tanda baca, meliputi:
 - a). Penggunaan tanda titik secara tepat.
 - b). Penggunaan tanda koma secara tepat.
 - c). Penggunaan tanda penghubung secara tepat.
- 2). Organisasi isi dan gaya bahasa, meliputi:
 - a). Setiap kalimat pada tiap paragraf ditulis secara utuh.
 - b). Pengembangan ide.
 - c). Kepaduan cerita.
- 3). Kerapihan tulisan, meliputi:
 - a). Hasil garapan ditulis rapi dan bersih.
 - b). Garapan ditulis secara jelas dan mudah dibaca.
- 4). Kapitalisasi, meliputi:
 - a). Penulisan huruf kapital
 - b). Penggunaan huruf kapital pada awal kalimat.
 - c). Penggunaan huruf kapital untuk nama orang, hari, bulan, tahun, tempat, kota, provinsi, dan lain-lain.

6. Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki peran yang penting pada proses pembelajaran di sekolah terutama sekolah dasar dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, model juga diharapkan dapat mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan peserta didik. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Sagala, 2010: 175).

Penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakter siswa yang ingin ditingkatkan akan dapat membantu dan mempermudah guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya serta siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Model *examples non examples* yang menggunakan media berupa gambar dalam penerapannya merupakan salah satu model yang diharapkan mampu meningkatkan kemandirian siswa dan kemampuan menulis pada materi melengkapi cerita di sekolah dasar kelas IV.

b. Langkah-Langkah Model *Examples Non Examples*

Menurut Taniredja, dkk. (2011: 99), langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples* yaitu:

- 1). Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2). Guru menempelkan gambar dipapan atau menayangkannya melalui OHP atau LCD proyektor.
- 3). Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.
- 4). Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5). Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6). Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7). Kesimpulan.

Kelebihan dan kelemahan model *Examples Non Examples* yaitu:

- 1). Kelebihan
 - a) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
 - b) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh melalui media gambar.
 - c) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

2). Kelemahan

- a) Tidak semua materi dapat disajikan dengan media gambar.
- b) Memakan waktu yang lama.

Untuk meminimalisir kelemahan dari model pembelajaran ini, maka peneliti (guru) juga menggunakan sarana pembelajaran yang lain seperti penggunaan papan tulis dalam menyajikan materi kepada siswa. Peneliti juga berusaha untuk disiplin dalam manajemen waktu sehingga waktu yang banyak terbuang untuk mempersiapkan media pembelajaran dapat minimalisir sehingga waktu yang tersedia dapat dimaksimalkan.

c. Langkah-Langkah Penerapan Model *Examples Non Examples* dengan Mengaitkan Karakter Kemandirian serta Materi Melengkapi Cerita dalam Pembelajaran

Model pembelajaran *Examples Non Examples* mempunyai kelebihan yaitu siswa dapat menjadi lebih kritis dalam menganalisa gambar, serta siswa dapat mengemukakan pendapatnya sendiri tentang hasil analisisnya mengenai gambar yang ditampilkan oleh guru. Dengan kelebihan ini, maka karakter mandiri yaitu kemandirian belajar dapat dikaitkan. Kemandirian belajar tersebut dapat diterapkan pada saat siswa menganalisa gambar yang ditampilkan oleh guru. Tentunya analisis siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Selain itu, kemandirian belajar juga dapat diterapkan pada saat siswa mengemukakan pendapatnya. Pendapat antara siswa yang satu dengan

yang lainnya pastilah berbeda, maka dari itu kemandirian belajar siswa dapat ditanamkan.

Pelaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Examples Non Examples* harus disesuaikan dengan karakter yang akan ditingkatkan. Upaya untuk meningkatkan karakter kemandirian belajar harus tercermin pada langkah-langkah pembelajaran. Untuk itu peneliti memodifikasi langkah-langkah pembelajaran model *Examples Non Examples* agar sesuai dengan karakter yang akan ditingkatkan selain untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam melengkapi cerita. Langkah-langkah penerapan model *Examples Non Examples* hasil modifikasi peneliti yaitu:

- 1). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh.
- 2). Guru menyampaikan informasi materi pembelajaran tentang menulis melengkapi cerita dengan memberikan beberapa contoh.
- 3). Guru membagikan selembar kertas berisi cerita rumpang kepada masing-masing siswa.
- 4). Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan cerita yang akan dilengkapi.
- 5). Guru menampilkan gambar menggunakan OHP atau proyektor.
- 6). Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.

- 7). Siswa diminta untuk melengkapi cerita tersebut secara mandiri berdasarkan analisisnya masing-masing mengenai gambar yang ditampilkan oleh guru.
- 8). Setelah selesai, siswa diminta untuk membacakan hasilnya.
- 9). Guru bersama-sama dengan siswa memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa yang sedang dibacakan.
- 10). Guru mengajak siswa untuk menyusun kesimpulan yang tepat mengenai cerita rumpang berdasarkan gambar yang ditampilkan.

Dalam langkah-langkah yang telah peneliti modifikasi, upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa tercermin pada langkah-langkah nomor 6 dan 7. Pada langkah nomor 6 siswa diminta untuk menganalisis gambar yang ditampilkan oleh guru. Kegiatan menganalisis gambar ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Dengan begitu, analisis mengenai gambar yang ditampilkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya akan berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Kemudian pada langkah nomor 7, siswa diminta untuk mengerjakan soal melengkapi cerita secara mandiri berdasarkan hasil analisisnya terhadap gambar yang guru tampilkan. Hasil analisis antara siswa yang satu dengan yang lainnya pasti akan berbeda karena tingkat kemampuan masing-masing siswa juga berbeda. Hasil analisis siswa terhadap gambar yang guru tampilkan akan membuat siswa semakin bisa mengembangkan ide atau gagasan untuk kemudian dituliskan pada

lembar pekerjaannya sehingga hasil pekerjaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya akan berbeda pula.

Langkah-langkah penerapan model *Examples Non Examples* yang sudah dimodifikasi oleh peneliti ini diharapkan dapat mengatasi kendala pembelajaran yaitu tentang kemandirian siswa serta kesulitan siswa dalam menyerap materi menulis dalam melengkapi cerita. Penerapan model dan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan kemandirian belajar siswa dan kemampuan menulis.

7. Media Gambar

a. Pengertian Media

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif, akan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu kepada penerima pesan. Menurut Arsyad (2007: 3) kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harafiah berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2007: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau

kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Hamalik (dalam Arsyad, 2007: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association* atau NEA) (dalam Sadiman dkk., 2011: 7) media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak mau-pun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca.

Dari beberapa pengertian media menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim yaitu guru, ke penerima atau siswa sehingga dapat merangsang pikiran,

perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

b. Media Gambar

Yang dimaksudkan dengan media gambar dalam penelitian ini adalah gambar mati atau gambar diam (*still picture*). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa gambar sebagai rangsang tugas menulis baik diberikan kepada murid sekolah dasar, atau pelajar bahasa (target) pada tahap awal, tetapi mereka telah mampu menghasilkan bahasa meskipun masih sederhana. Hanya yang perlu diingat, gambar-gambar tersebut haruslah tidak mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan. Siswa mencermati gambar untuk dapat memikirkan kegiatan apa yang akan mungkin terjadi kemudian menuangkan idenya dalam bentuk tulisan.

Menurut Sadiman dkk. (2011: 29), di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Gambar/foto merupakan bahasa umum yang yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata. Beberapa kelebihan media gambar dijelaskan di bawah ini.

- 1) Sifatnya konkret; gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.

- 4) Gambar/foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Gambar/foto harganya murah atau mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, Sadiman dkk. (2011: 31) menjelaskan bahwa gambar/foto mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- 1) Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera semata;
- 2) Gambar/foto yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Lebih lanjut Anitah (2009: 7) menyampaikan bahwa media visual yang tidak diproyeksikan merupakan media yang sederhana, tidak membutuhkan proyektor dan layar untuk memproyeksikan perangkat lunak. Media ini tidak tembus cahaya (*nontransparan*), maka tidak dapat dipantulkan pada layar. Namun, media ini hanya digunakan oleh guru karena lebih mudah pembuatan maupun penggunaannya.

B. Penelitian yang Relevan

Artikel ilmiah dari jurnal pendidikan dengan judul Penggunaan Media Gambar Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Ekspresif di Sekolah Dasar yang disusun oleh Fitri Ratna Wardani, Wahyudi, dan Kartika Chrysti S.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGSD Universitas Sebelas Maret menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis ekspresif siswa di Sekolah Dasar.

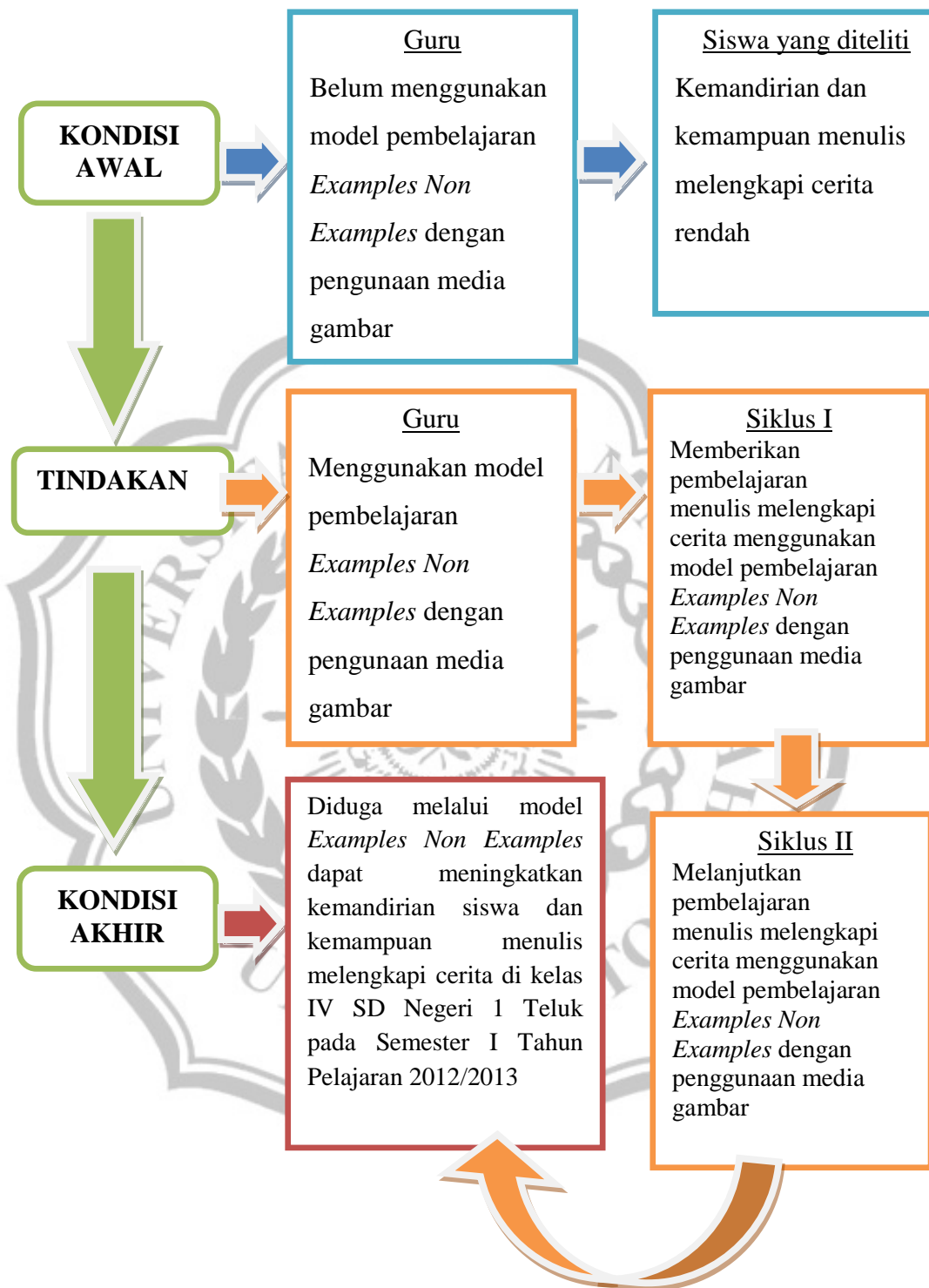
Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Sidomukti tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 18 siswa, terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada keadaan awal sebelum dilaksanakan tindakan, diketahui siswa yang sudah mencapai standar ketuntasan 68 (KKM yang telah ditentukan peneliti) adalah 5 siswa dari 18 siswa (28%), sedangkan yang belum mencapai batas ketuntasan adalah 13 siswa (72%). Setelah dilakukan tindakan dapat diketahui persentase ketuntasan yang diperoleh meningkat dari 28% pada kondisi awal menjadi 44% setelah dilaksanakan tindakan siklus I atau meningkat sebesar 16%. Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 72% dan setelah dilaksanakan tindakan siklus III meningkat menjadi 100%. Artinya terjadi peningkatan sebesar 28% dibandingkan pada siklus II.

C. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal, kemandirian siswa dan kemampuan menulis pada materi melengkapi cerita di kelas IV SD Negeri 1 Teluk masih tergolong rendah. Rendahnya kemandirian siswa dan kemampuan menulis pada materi melengkapi cerita dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Maka perlu dilakukan suatu tindakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* untuk meningkatkan

kemandirian dan kemampuan menulis melengkapi cerita di kelas IV SD Negeri 1 Teluk. Pelaksanaan tindakan dibagi menjadi 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan tindakan pada tiap-tiap siklus dapat dilihat pada skema berikut:





Gambar 2.2: Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan menulis pada materi melengkapi cerita. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan kemandirian siswa pada materi melengkapi cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 1 Teluk Semester I Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Melalui model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa pada materi melengkapi cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 1 Teluk Semester I Tahun Ajaran 2012/2013.